

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan bisa mencapai suatu tujuan (Hamdani Ihsan, 2007:59). Selain itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan suatu masyarakat, karena pendidikan merupakan suatu usaha melestarikan, meneruskan dan mengalihkan nilai budaya kegenerasi berikutnya dalam segala aspek (Arifin,1996:11).

Ketika anak menginjak usia sekolah para orang tua berbondong–bondong menyerahkan sebagian pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan formal. Disinilah tugas sekolah (yang didalamnya meliputi tugas guru sebagai pendidik) memberikan pendidikan pada anak yang telah menjadi siswa/peserta didik, pendidikan yang didalamnya tidak terfokus pada kualitas intelektual anak. Karena pada dasarnya pendidikan baik di sekolah maupun di madrasah bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, memiliki aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Ramayulis, 2002:13).

Pada lembaga pendidikan formal, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan terikat pada kurikulum. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 6 Ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas 5 kelompok mata pelajaran, yaitu:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
2. Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian.
3. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi.
4. Kelompok mata pelajaran estetika.
5. Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi didalamnya terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA terkadang disebut-sebut sebagai mata pelajaran yang kurang diminati karena terdapat hafalan-hafalan mengenai konsep-konsep alam semesta.

Pembelajaran IPA pada hakekatnya adalah kumpulan pengetahuan secara tersusun dan secara terbimbing hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas 2006), bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Selain itu pembelajaran IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empiris dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Hal tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual, hal ini menunjukkan bahwa hakekat pembelajaran IPA sebagai proses yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA secara maksimal. Menurut Asyari Muslichah 2006, pembelajaran IPA meliputi keterampilan proses dasar. Misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan mengkomunikasikan serta mengenal hubungan ruang dan waktu.

Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang merespon terhadap

pelajaran yang disampaikan. Maka, pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa. Hal ini disebabkan karena kecenderungan guru hanya memanfaatkan buku sumber IPA saja dan tidak memanfaatkan metode-metode lain yang digunakan.

Begitu juga permasalahan yang ada di SDN Cikalongkulon IV Cianjur berdasarkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Cikalongkulon IV Cianjur pada mata pelajaran IPA tentang sifat-sifat cahaya dari 35 siswa hanya 8 siswa saja yang menguasai materi yang telah di bahas dengan nilai 85 ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa hanya 34%, sehingga belum memenuhi kriteria yang diharapkan yakni 100 %.

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA, guru harus dapat membawa siswa ke dalam proses pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitasnya secara langsung. Hal tersebut juga tercantum dalam kurikulum 2006 bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar diarahkan untuk “mencari pengetahuan”, dan “berbuat”. Sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Mata pelajaran IPA (sains) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai ilmiah pada siswa. Teori belajar mengatakan bahwa belajar yang efektif harus melalui pengalaman, dalam aktifitas belajar siswa harus berinteraksi langsung terhadap obyek yang dipelajari dengan melibatkan penggunaan semua alat inderanya. Belajar melalui pengalaman langsung berarti pengetahuan yang diperoleh siswa berasal dari hal-hal nyata dan bukan bersifat

khayalan. Belajar dengan pengalaman langsung tentu saja lebih menyenangkan dan tidak mudah lupa.

Proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan akan berjalan dengan baik manakala terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa. Berbagai metode dan media pembelajaran disiapkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Akan tetapi cara mengajar yang monoton membuat siswa apatis, acuh tak acuh, tidak punya rasa tanggung jawab, sehingga prosentase ketuntasan belajar yang di peroleh minim atau jauh dari harapan kita

Pembelajaran IPA pada saat ini hendaknya dapat dioptimalkan oleh guru dengan memilih metode-metode pembelajaran, salah satunya dengan metode demonstrasi. Dengan metode demonstrasi, pembelajaran IPA akan lebih efektif dan membantu siswa untuk mencari jawaban atas usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan suatu proses situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru, walaupun dalam proses demonstrasi, peran siswa hanya sekedar memerhatikan akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret dalam strategi pembelajaran. Demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka penulis mengajukan penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA dan hubungannya dengan peningkatan hasil belajar siswa sebagai upaya atau cara membelajarkan siswa lebih efektif dan kreatif dan siswa dapat mencari jawaban sendiri dalam

pembelajaran IPA dengan fakta atau data yang benar dan berdasarkan identifikasi masalah yang ada. Hal tersebut menjadi rencana dalam perbaikan pembelajaran yakni bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dengan pengalaman langsung yang siswa rasakan.

Pengamatan, metode dan media pembelajaran yang tepat akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga motivasi dan hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan alat peraga atau metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA pada materi “sifat-sifat cahaya” di SDN Cikalongkulon IV.

Dari paparan diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul : ”upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA tentang sifat-sifat cahaya dengan metode demonstrasi di kelas V sekolah dasar”, PTK di kelas V SDN Cikalongkulon IV Kecamatan Cikalongkulon kabupaten Cianjur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi hal pokok paling utama adalah hal-hal yang dinyatakan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran IPA di Kelas V SDN Cikalongkulon IV Cianjur yang memuat metode pembelajaran demonstrasi pada materi sifat-sifat cahaya.

2. Bagaimana penerapan pembelajaran IPA di Kelas V SDN Cikalongkulon IV Cianjur dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada materi sifat-sifat cahaya.
3. Bagaimana besarnya peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA di Kelas V SDN Cikalongkulon IV Cianjur dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada materi sifat-sifat cahaya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mengimplementasikan penyusunan rencana pembelajaran IPA di Kelas V SDN Cikalongkulon IV Cianjur yang memuat metode pembelajaran demonstrasi pada materi sifat-sifat cahaya.
2. Untuk menerapkan pembelajaran IPA di Kelas V SDN Cikalongkulon IV Cianjur dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada materi sifat-sifat cahaya.
3. Untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA di Kelas V SDN Cikalongkulon IV Cianjur dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada materi sifat-sifat cahaya.

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi yang positif sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah pembelajaran yang dialami siswa dengan memberikan sajian kegiatan pembelajaran yang menarik dalam memahami materi sifat-sifat cahaya, sehingga timbul motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai hasil belajar siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan guru dalam proses belajar mengajar sebagai refleksi untuk berbenah diri dan dapat dijadikan latihan awal untuk meningkatkan profesionalisme guru.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan pada sekolah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan sebagai sarana memotivasi staf pengajar di sekolah tersebut agar lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Manfaat bagi pendidikan secara umum

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mencari tahu tingkat tercapainya tujuan pendidikan dan sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain itu dapat digunakan sebagai masukan bagi dunia pendidikan jika menghadapi masalah yang hampir serupa.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang disajikan dalam judul penelitian, maka penulis perlu mengklarifikasi konsep dari variabel-variabel yang ada sebagai berikut :

1. Upaya berarti usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang dikehendaki.
2. Meningkatkan merupakan usaha yang dilakukan seorang, dalam hal ini guru untuk memperoleh hasil dari pembelajaran yang diharapkan.
3. Hasil belajar siswa dapat dikatakan sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi berarti hasil yang telah di capai (Depdikbud, 1995;787). Sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Depdikbud, 1995;14). Di sisi lain, Abin syamsudin (Dalam Semiawan; 245) mengatakan bahwa belajar merupakan perbuatan yang lebih lanjut. Sudjana (1992 ; 22) memandang bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa menerima pengalaman belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, pembelajaran yang di memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar atau guru yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut yang akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target dapat diukur dari perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Jadi, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks.

4. Pembelajaran IPA pada hakekatnya adalah kumpulan pengetahuan secara tersusun dan secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas 2006) bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Selain itu pembelajaran IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empiris dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual hal ini menunjukkan bahwa hakekat pembelajaran IPA sebagai proses yang di perlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA secara maksimal. Menurut Asyari Muslichah 2006, pembelajaran IPA meliputi keterampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan dan mengenal hubungan ruang dan waktu.
5. Cahaya, setiap hari kita merasakan manfaat adanya cahaya. Di tempat gelap kita tidak bisa melihat di sekitar kita. Cahaya dihasilkan oleh sumber cahaya. Sumber cahaya meliputi matahari, bintang, lampu, api, lilin, dan lain sebagainya. Cahaya dapat menembus pada benda-benda yang bening. Bayangan benda yang terkena cahaya akan berbeda pada masing-masing kondisi, yaitu kondisi ketika mengenai cermin datar, cermin cekung dan cermin cembung. Pada cahaya juga dapat terjadi pembiasan yang disebabkan oleh benda-benda tertentu seperti air.
6. Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri

berdasarkan fakta atau data yang benar, metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses. Metode demonstrasi dapat di gunakan untuk keberhasilan strategi pembelajaran. Metode demonstrasi juga memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu :

- a. Kelebihan metode demonstrasi yaitu proses pembelajaran akan lebih menarik sebab siswa tak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.
- b. Kelemahan metode demonstrasi yaitu metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang sebab tanpa persiapan yang memadai, demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu. Guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu. Demonstrasi juga memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai. Berarti, penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal di banding dengan ceramah. Selain itu, demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk lebih professional, disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi, guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang secara langsung melibatkan masalah di lapangan yaitu masalah yang ada di dalam kelas. Pelaksanaan tindakan kelas ini meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

